

SIGNIFIKANSI AKHLAK DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Studi Filsafat Moral Sayyid Mujtaba Musawi Lari

Joko Ibrahim*

Abstrak

Semua ilmuan pendidikan sepakat bahwa moralitas memiliki signifikansi dalam pendidikan. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak berjalan beriringan dengan proses pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini perlu dicapai dalam Islam karena merupakan prasyarat tujuan penciptaan manusia yakni mensejahterakan alam semesta. Seiring pergerakan zaman, telah sangat banyak konsep dan teori yang mempengaruhi kehidupan kaum Muslim. Karena itu, kaum intelektual Muslim, khususnya yang bergerak di bidang pendidikan, perlu senantiasa mengawasi perkembangan dunia pendidikan. Salah satu unsur penting dalam menjaga kemurnian tujuan dan praktik pendidikan Islam adalah perkembangan pemikiran tentang pendidikan akhlak. Tulisan sederhana ini akan memaparkan pemikiran tentang akhlak dan signifikansinya terhadap pendidikan Islam dari seorang intelektual Muslim bernama Sayyid Mujtaba Musawi Lari.

Kata Kunci: Akhlak, Pendidikan, Sayyid Mujtaba Musawi Lari

A. PENDAHULUAN

Barat adalah bangsa yang tidak pernah dapat menemukan solusi efektif atas berbagai dilema yang mereka hadapi. Tetapi memiliki hasrat yang sangat besar untuk dianggap sebagai bangsa besar di muka bumi. Maka mereka mengambil jalan pintas untuk mencapai ambisi itu. Mereka *mencomot* sangat banyak ilmu-ilmu Timur untuk mereka ganti "cover"-nya dengan "cover Barat". Hal-hal yang berguna dari Timur mereka jadikan panduan kehidupan. Sementara produk-produk mereka sendiri, baik yang

* Penulis adalah alumni Magister Filsafat Islam STFI Sadra Jakarta, Email: Joko.ibrahim@gmail.com

orisinil maupun modifikasi kearifan Timur, bila dianggap tidak berguna, mereka paksakan pada bangsa Timur.

Hal-hal yang berguna dari Timur yang telah mereka curi dan mereka klaim sebagai keotentikan Barat. Lalu oleh bangsa Timur hanya bisa diakses dengan biaya yang sangat mahal. Namun efeknya sangat berguna bagi kemanusiaan. Dunia kedokteran misalnya. Bangsa Timur harus mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk dapat memperoleh fasilitas dan teknologi kesehatan. Namun itu benar-benar bermanfaat. Manfaat tersebut dirasakan langsung, misalnya oleh Sayyid Mujtaba Musawi Lari. Dia adalah termasuk orang yang kagum dengan kemajuan ilmu medis Barat, yang sebenarnya adalah usaha keras para ilmuwan Muslim yang mereka curi, misalnya dari Ibn Sina.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari adalah ulama kenamaan yang lahir di Kota Lar, Iran, pada 1934. Pada usia dua puluh delapan tahun, ia pernah mendapat perawatan medis di Jerman. Setelah mendapatkan perawatan kesehatan di salah satu sakit canggih di Eropa itu, dia mulai menyadari pentingnya ilmu-ilmu praktis karena dapat diaplikasikan langsung ke dalam masyarakat untuk kemaslahatan hidup. Kesadaran ini tidak lepas dari pengalaman dia yang alami ketika mendapatkan pelayanan yang diberikan orang Barat. Mereka adalah bangsa yang telah berhasil mengaplikasikan ilmu dan kearifan Timur, sehingga seharusnya dapat dianggap sebagai bangsa beradab kalau saja tidak menyembunyikan sumber referensi.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari yang awalnya hanya berfokus pada keilmuan konseptual seperti metafisika dan teologi, menjadi seorang ulama yang terkenal dalam bidang etika. Sepulang dari Eropa itu, dia sangat bersemangat untuk mendakwahkan pentingnya moralitas. Dia mendedikasikan ilmunya untuk berfokus untuk membahas persoalan-persoalan akhlak. Sehingga, lebih dikenal sebagai ulama akhlak.

Kebudayaan Barat, sekalipun dimaknai negatif bagi masyarakat Timur, budaya itu tetap saja diwarnai oleh makhluk dengan spesies yang sama dengan pembentuk kebudayaan Timur, yakni manusia. Spesies ini, sama dengan spesies lainnya, memiliki kodrat alamiah, yakni menjauhi hal-hal yang tidak membuatnya nyaman dan bergerak menuju hal-hal yang membuatnya nyaman. Asumsi dasar inilah, yang disebutkan Francis Fukuyama (2005:178) sebagai kodrat manusia. Modal inilah yang dijadikan manusia sebagai modal untuk mengkonstruksi kebudayaannya. Moralitas lahir dari kodrat tersebut. Karena berasal dari spesies yang sama, manusia Barat, sama dengan manusia Timur, tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan.

Dalam sisi moralitas, di samping memberi apresiasi, Sayyid Mujtaba Musawi Lari juga mengkritik banyak konsep-konsep moralitas Barat. Kritik yang dia ajukan terbilang sangat mendasar karena berfokus pada sisi epistemologis yang mana sisi ini menjadi fondasi suatu teori dan konsep, termasuk filsafat moral.

Semua ahli ilmu pendidikan sepakat bahwa moralitas adalah prinsip dasar dalam menuntut ilmu. Tulisan sederhana ini bertujuan mengkaji ajaran-ajaran tentang moralitas Islam yang disebut dengan akhlak dalam pandangan seorang ilmuwan Muslim yang berfokus mengkaji akhlak bernama Sayyid Mujtaba Musawi Lari. Ajaran-ajaran akhlak Sayyid Mujtaba Musawi Lari tersebut terbukti memberi implikasi langsung sebagai fondasi pendidikan Islam. Sehingga filsafat moral perpektif Sayyid Mujtaba Musawi Lari sangat penting untuk diteliti dalam studi ilmu pendidikan Islam.

B. SIGNIFIKANSI AKHLAK

Pendidikan Sayyid Mujtaba Musawi Lari ditempuhnya di kota kelahirannya Lar dan dilanjutkan di kota pusat keilmuan Iran, Qum. Di sana Sayyid Mujtaba Musawi Lari aktif menulis. Dia mengelola sebuah jurnal pemikiran dan menjadi kontributor sebuah majalah. Meski tidak punya penghasilan yang menjanjikan, dia dikenal sebagai orang yang dermawan dan aktif dalam organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang penyantunan.

Semasa muda, Sayyid Mujtaba Musawi Lari pernah terpikat dengan mazhab pemikiran Marxisme dan Materialisme. Namun pemikiran Plato dan Ibn Miskawih lebih menarik baginya. Pandangan ini dapat dipahami karena dia sangat tertarik untuk memperdalam ilmu etika, namun tidak menemukan argumentasi yang memuaskannya dalam filsafat Marxisme dan filsafat Materialisme. Berbeda dengan Plato dan filsafat Ibn Miskawih, kedua filosof ini memiliki argumentasi memuaskan dalam membangun filsafat mereka termasuk filsafat moral.

Gagasan Sayyid Mujtaba Musawi Lari tentang pendidikan bertumpu pada akhlak. Menurutnya, seorang anak harus dididik untuk hidup sederhana, dikondisikan agar hidup bersama orang-orang bijak, harus memperhatikan kebiasaan anak hingga perkara spesifik tindakan keseharian termasuk makan dan minum, dan tidak dibiasakan hidup dengan memiliki banyak barang mewah.

Dalam menyampaikan ajarannya, Sayyid Mujtaba Musawi Lari menyesuaikan diri dengan perkembangan pemikiran masyarakat. Sehingga

ajarannya mudah dipahami. Dia juga mampu menyampaikan pemikiran-pemikirannya dengan mendasarkan pada argumentasi rasional.

1. Aktualisasi Fitrah sebagai Prasyarat Pendidikan

Fakta adanya hubungan antara masalah dan keyakinan dapat kita lihat dengan adanya seseorang yang hanya memiliki kemampuan rata-rata, tetapi dapat berhasil karena semangat dan rasa percaya dirinya. Dia dapat memanfaatkan kekuatan batinya untuk keluar dari masalah yang menyimpannya. Ini artinya sebuah masalah adalah syarat untuk keberhasilan. Ketika manusia dikaruniai kemampuan untuk mengatasi kesulitan, maka itu merupakan kewajibannya menggunakan sumber daya tersebut untuk mengatasi kondisi-kondisi sulit dan untuk mengarahkan kekuatan besar kita pada suatu tindakan. Dalam konteks Islam, kekuatan menghadapi masalah adalah sabar, istiqaman, iman dan yakin. Dengan kekuatan-kekuatan itu, maka seseorang akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari memiliki pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari banyak dorongan. Dalam keadaan ini, manusia telah menjadi 'campuran' yang saling terkait dari dorongan tersebut. Bisa negatif dan positif. Kecenderungan positif akan selalu membangkitkan energi yang mampu melahirkan kesucian, kemuliaan, kebenaran dan kesempurnaan. Dalam arti, melahirkan perbuatan yang baik. Hal ini sebagaimana dinyatakan:

“Wujud manusia adalah suatu kumpulan gejala dari berbagai dorongan. Dorongan-dorongan ini dalam keadaannya yang alami dan berimbang tidaklah sia-sia atau merugikan, bahkan setiap bagian darinya memainkan peranan vital dalam bangunan spiritual manusia. Namun, pemuasan yang tak terkendali dan tak terkekang dari dorongan-dorongan ini bertentangan dengan perkembangan. Apabila dorongan-dorongan ini dibiarkan bebas tak terkendali dalam diri manusia, ia akan menjadi budak dari dorongan-dorongan dan hawa nafsunya yang buas”.(Lari, 2001: 3)

Dalam diri manusia terdapat dinamika kecenderungan potensi baik dan potensi buruk. Manusia adalah makhluk yang bersifat dinamis, bergerak dari satu diri ke diri lain. Manusia bersifat kreatif, cepat berubah dari satu situasi ke situasi yang lain. Karena manusia terdiri dari jasmani dan rohani, maka ia mencakup kecenderungan material dan spiritual. Unsur-unsur materi dalam diri manusia cenderung pada alam materialisme dan keinginan duniawi. Sementara unsur-unsur rohani manusia cenderung pada hal-hal yang bersifat spiritual.

Perbuatan baik dan buruk manusia bersumber dari fitrah dan latihan serta pengulangan yang kemudian dalam pertumbuhan dan

perkembangan selanjutnya menjadi sifat. Manusia merupakan satu kesatuan: jasad, jiwa dan Ilahiah. Karena itu perjalanan jiwa manusia terletak pada pemenuhan ketiga kesatuan tersebut dengan cara meniru tindakan hewan, benda-benda angkasa dan Tuhan. Mengenai penirunya, pertama terikat untuk memenuhi kebutuhan jasad seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan.dengan satu tujuan yaitu mempertahankan jiwa hewani. Peniruan yang kedua adalah dengan ibadah-ibadah rutin yang ada dalam rukun dan sunnat.Peniruan ketiga adalah pengalaman spiritual yakni bersatu dengan Maha Kasih.

Melaksanakan kewajiban demi jasad, jiwa dan fitrah esensial. Proses-proses inilah yang menjadikaniscayaan bagi manusia. Sehingga Maha Kasih menjadi sifat-sifat insan. Pencapaian inilah yang menjadikan manusia layak disebut sebagai wakil Tuhan. Karena Dia telah menjadi sifat manusia.

Dengan pengertian ini, maka akhlak buruk bisa berubah menjadi akhlak yang terpuji dengan jalan pendidikan dan kebiasaan. Pemikiran seperti ini jelas sejalan dengan ajaran Islam karena kandungan ajaran Islam secara eksplisit telah mengisyaratkan ke arah ini dan pada hakikatnya syariat agama bertujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak manusia. Kebenaran ini jelas tidak dapat dibantah. Merubah sifat buruk manusia menjadi baik bukanlah sesuatu yang mustahil. Sifat hewan saja bisa berubah dari liar menjadi jinak, apalagi akhlak manusia (Sirajudi, 2004: 135).

Bahkan disebutkan dalam Sabda Nabi bahwa *“Setiap bayi dilahirkan dalam fitrah. Itu berarti manusia dilahirkan dalam watak yang murni dan tak berdosa. Orang tuanya lah yang membesarkannya sebagai kristiani atau Yabudi”* (Lari, 2013: 34). Oleh karena ini, sifat manusia itu bukan jahat, namun fitrahnya suci. Adapun kerusakan yang ada padanya merupakan sifat yang datang dari luar dan bukan merupakan sifat aslinya. Sifat asli manusia sesungguhnya adalah hasrat menuju kesempurnaan. Sifat ini merupakan fitrah bagi manusia.

Fitrah manusia adalah makhluk sosial. Karena itu, antara satu individu dengan individu yang lain saling membutuhkan untuk tercapainya kehidupan bersama. Inilah yang dimaksud dengan hubungan sosial. Hubungan sosial manusia dianggap sukses bila seseorang dapat menunjukkan akhlak baik, karena di dalamnya tersimpan daya tarik dan membantu mengangkat kepribadian seseorang yang berguna dalam menata kehidupan individu dan sosial. Sayyid Mujtaba Musawi Lari (1996: 23-24) menyatakan:“Tidak ada sifat lain yang mampu mengundang daya tarik dan mengurangi tekanan mental selain akhlak baik. Orang yang

akhlak baik mampu mengontrol diri dan membuat lingkungan sekitar tidak memahami problema-problema yang ia hadapi. Ia senantiasa berusaha bersikap ramah dan gembira sehingga orang lain merasa terhibur dan senang”

Setiap kemajuan dan keberhasilan yang dicapai dalam kehidupan seseorang, berhubungan erat dengan kekuatan internal individu tersebut ” (Lari, 1996: 47). Umumnya mereka yang berakhlak mulia, selain mampu menguasai diri saat menghadapi beban hidup, juga bisa mengatasi kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Selain itu, akhlak mulia merupakan faktor yang paling dominan dalam menjamin kesuksesan seseorang.

Untuk itulah, pendidikan Islam telah dirancang dengan maksud untuk memperbesar kesadaran sosial manusia. Dari pendidikan semacam ini akhirnya memberikan kesadaran akan masyarakat yang didasari simpati kebersamaan. Kesadaran tersebut bertujuan untuk didedikasikan demi tegaknya tugas kewajiban, kebaikan dan kedermawanan. Disebutkan dalam Sabda Nabi Muhammad SAW: “*Barang siapa yang tidak menaruh rasa prihatin atas pelayanan masyarakat bukanlah Muslim yang baik*” (Lari, 2001: 145). Hubungan sosial yang sehat berhubungan dengan kebajikan manusia. Sikap yang muncul adalah kebersamaan. Sikap ini teraktualisasi dalam saling tolong-menolong. Aktualisasi ini yang dilakukan orang lain atas apa yang terjadi bagi orang lain merupakan bentuk kerjasama yang terjadi. Di mana bagi yang ditolong akan mendapatkan kemudahan dalam mengatasi permasalahannya, begitu juga bagi penolong akan mendapatkan ganjaran. Ganjaran paling utama yang didapat adalah rasa puas karena fitrah baik yang ada dalam diri berhasil menemukan aktualisasinya. Dengan menolong, seseorang akan memperoleh kebahagiaan. Manusia akan mengalami kegembiraan yang tidak terbatas dalam dirinya ketika melakukan berbuat baik untuk menolong orang lain dalam batas-batas kewajibannya. Karena itulah amal perbuatan yang baik yang harus menjadi tujuan dalam hidup. Manusia yang bersusah-payah untuk menyenangkan orang lain, walaupun perbuatan tersebut kecil maka mendapatkan kebahagiaan. Begitu juga sebaliknya dengan manusia yang menyulitkan orang lain, demi kesenangan dirinya merupakan manusia yang tidak pernah luput dari kesengsaraan” (2013, 1996: 219). Kesengsaraan ini muncul karena manusia telah melanggar fitrahnya.

Aktualisasi fitrah kebaikan dapat disebut dengan kedermawanan (*philanthropy*). Sifat ini dimotivasi dari cinta yang mendalam dari sumber tak terbatas yakni Tuhan. Sayyid Mujtaba Musawi Lari” (2001: 91). menyatakan: “Kedermawanan sebagai landasan hubungan sosial dimotivasi oleh cinta yang mendalam yang mendorong dari lubuk hatinya

dan yang dipenuhi oleh sumber tak terbatas yang tidak habis-habis. Kedermawanan pulalah yang mendorong manusia untuk selalu berbuat baik bukan hanya sesama manusia, tapi juga pada semua makhluk”.

Kedermawanan seseorang yang sesuai dengan sarana yang ada padanya dan sesuai dengan profesinya, yang denganya maka roda kehidupan sosial berputar lebih lancar, dan banyak permasalahan dan kesulitan akan terselesaikan karenanya” (Lari, 2013: 223). Maka adanya hubungan antar manusia yang dilandasi pada cinta, keimanan, kedermawanan, dan pelayanan sebagai tolak ukur kebahagiaan manusia.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari sangat memperhatikan masalah manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama untuk memenuhi keperluan hidup dan mencapai kebahagiaan. Kebutuhan mendasar manusia adalah pendidikan. Untuk itu, prasyarat dalam pendidikan adalah aktualisasi fitrah. Aktualisasi fitrah berupa akhlak yang baik adalah suatu keniscayaan dalam keberhasilan proses pendidikan.

2. Metode Pendidikan Akhlak

Ilmu memberi nilai pada suatu pekerjaan dan menjadikannya mempunyai nilai yang tinggi. Setiap pekerjaan yang hendak dilakukan, apabila disertai dengan ilmu dan pengetahuan, akan mempunyai nilai dan pengaruh yang lebih baik. Ada dua hal yang terpuji dalam pandangan Islam yaitu amal dan ilmu. Dan ada dua hal yang tertolak dalam kacamata Islam yaitu menganggur dan kejahilan.

Pendidikan manusia dinilai dari sumber rezeki yang dihasilkan oleh orang tua. Apabila orang tua menafkahi anak dari sumber rezeki yang tidak baik, maka darah dan daging anak akan buruk. Bila sumber rezekinya baik, maka darah dan daging anak akan baik. Darah dan daging yang baik akan membuat kualitas jiwa menjadi baik. Jiwa yang baik akan dengan mudah memperoleh ilmu.

Pendidikan anak dimulai oleh orang tua dalam keluarga. Pendidikan keluarga dalam hal ini merujuk pada orang tua. Hendaknya orang tua harus mengikuti anjuran Nabi Muhammad yakni agar memperlakukan anak anda secara adil. Hal terpenting dari itu adalah orang tua harus berakhlak yang baik. Karena pendidikan paling efektif bagi anak adalah dengan melihat contoh sekitarnya.

Akhlak adalah gerak pikiran dan kesadaran yang berasal dari batin manusia. Batin manusia merupakan sumber dalam setiap usaha-usahanya. Dari batinlah gerakan energinya digunakan untuk berperilaku baik untuk dirinya dan masyarakatnya, dan dari batinlah seseorang akan memiliki sifat-sifat luhur. Akhlak sejati dan komprehensif bersumber pada iman.

Akhlik yang baik adalah jawaban atas berbagai masalah moralitas yang ada pada zaman modern. Dengan mempelajarinya dan mempraktekannya, maka manusia akan memperoleh kebahagiaan. Sayyid Mujtaba Musawi Lari (2001:14) mengatakan: “Sistem ajaran akhlak Islam dirancang untuk untuk kehidupan individu dan sosial manusia. Dengan ajaran yang memuat dimensi-dimensi material dan spiritualnya, akhlak Islam dapat menjamin keselamatan dan keberhasilan umat manusia, dan dengan mengikutinya para individu dalam suatu masyarakat dapat menjadi manusia yang pantas dan bahagia”.

Dalam akhlak yang baik terkandung beberapa prinsip yang mendasar yang mengajarkan bagaimana seseorang dapat sukses meraih kebahagiaan melalui perilaku-perilakunya, terutama pendidikan. Pendidikan sebagai usaha sadar meniscayakan kebahagiaan. Tidak ada orang yang dapat berhasil dalam pendidikannya apabila tidak memiliki kebahagiaan dalam menuntut ilmu. Begitulah Sayyid Mujtaba Musawi Lari menerapkan metode itu ke dalam ajaran-ajaran akhlaknya. Adapun prinsip dasar pendidikan adalah pendidikan akhlak melalui latihan dan pembiasaan, teladan moral, dan penyembuhan terbalik (*bi thariqat al-`aks*).

Pendidikan akhlak merupakan kunci sukses pendidikan Islam. Sebab, dimensi akidah, dimensi ibadah (*syariah*), dan dimensi akhlak adalah trikonsepsi struktur ajaran Islam. Akan tetapi akhlak menempati posisi inti sebagai puncak dari pembuktian akidah dan pelaksanaan ibadah.

Pelajar harus terus-menerus berlatih dan melakukan pembiasaan diri pada akhlak yang baik. Al-Ghazali menyebutnya dengan istilah *al-takballuq* yang berarti membangun kebiasaan (*habit*) dan watak (*character*) yang baik. Teladan moral dalam hal ini merujuk pada pribadi Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan petunjuk bagaimana seharusnya berakhlak mulia. Dijelaskan dalam Surat Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Dalam hal ini, Sayyid Mujtaba Musawi Lari meyakini bahwa tujuan Allah mengutus para rasul adalah untuk membimbing dan menuntun manusia kepada kesempurnaan dan kebahagiaan. Seandainya para rasul tidak diutus, tujuan penciptaan manusia tidak akan tercapai dan manusia akan tenggelam dalam kesesatan” (Lari, 2004: 236-238).

Metode penyembuhan terbalik (*bi thariqat al-`aks*) dilakukan untuk menyembuhkan berbagai penyakit rohani, yakni melakukan penyembuhan dari kebalikan penyakit tersebut misalnya penyakit zalim sombong diobati dengan rendah hati, jahil diobati dengan dengan ilmu, kikir diobati dengan dermawan, sombong diobati dengan rendah hati (*tawadhu*), dusta diobati dengan jujur, dan sebagainya.

Melihat signifikansi akhlak dalam pendidikan, maka pendidikan Islam haruslah diawali dengan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak yang diajarkan Sayyid Mujtaba Musawi Lari juga penting dalam rangka hubungan sosial. Ketika seseorang mempunyai kesadaran untuk berhubungan sosial, maka akan tercapai sebuah kebahagiaan melalui tindakan nyata dalam aktualisasi akhlak yang baik. Lagipula antara pendidikan dan hubungan sosial tidak dapat dipisahkan. Karena dalam pelaksanaan pendidikan, tentu telah meniscarakan interaksi antar individu.

3. Akhlak sebagai Landasan Pendidikan Islam

Manusia memiliki kebutuhan jasmani agar bisa hidup terus dan selalu aktif berusaha untuk memenuhinya. ” (Lari, 2013: 229). Demikian pula dengan rohaninya yang memiliki kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini, setiap orang berhasrat mencarinya dengan usahanya. Di antara kebutuhan-kebutuhan rohani yang dimaksud oleh Sayyid Mujtaba Musawi Lari yaitu pujian dan kehormatan.

Dalam satu sisi, manusia menginginkan pujian untuk setiap tindakan yang dilakukannya. Manusia juga mengharap penghargaan yang patut atasnya. Pengakuan ini dapat memotivasi semangat baru dan membuka pandangan hidup baru. Efeknya juga dapat mempengaruhi tingkat rohani manusia dan menimbulkan semangat yang dapat mendorongnya untuk terus berusaha dan berjuang keras dalam mencapai kesuksesan dalam hidup ” (Lari, 2013: 229). Kebutuhan ini dianggap fitrah oleh Sayyid Mujtaba Musawi Lari. Alasan yang dikemukakan, pada dasarnya manusia mencintai kehormatan dan martabat sebesar kebenciannya kepada kehinaan dan kerendahan. Bahkan terkadang apabila kedudukan dan kehormatan terancam, manusia menggunakan segala kemampuan dan sarana yang ada padanya untuk melawan hal yang dianggap bahaya itu.

Kebutuhan rohani yang disebutkan di atas sangat penting. Hal ini bisa dibuktikan dengan fakta adanya peningkatan etos seseorang ketika dalam melakukan sesuatu. Semisal dalam pekerjaan, dan ataupun perbuatan yang baik. Orang akan merasa lebih semangat ketika dihargai

dan dihormati dalam usahanya. Pujian dan penghargaan merupakan sumber energi dan semangat bagi pelajar dalam menuntut ilmu. Apresiasi ini dibenarkan dalam Islam apabila dilakukan dalam batas-batas tertentu untuk tujuan positif dalam pelaksanaan pendidikan.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk pedagogik, yakni dapat dididik dan mendidik” (Lari, 2001: 8). Sayyid Mujtaba Musawi Lari menegaskan bahwa manusia terdiri dari konsituen yang berupa ruh dan tubuh. Dengan pendidikan maka akan terjadi keselerasan dorongan jasad dan jiwa. Prinsip pendidikan ini didasarkan pada agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertugas membimbing dan mengarahkan manusia agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berbudi pekerti luhur dan memiliki semangat tinggi untuk mendedikasikan diri bagi agama dan bangsa. Sayyid Mujtaba Musawi Lari (2013: 39) menulis:

“Dakwah para rasul didasarkan pada kecenderungan bawaan manusia kepada keesaan dan akhlak yang melekat secara alami. Prinsip-prinsip alamiah ini beserta rasio menjadi basis yang fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Tugas utama para Nabi Allah, yang mereka sampaikan melalui misi dan pengajaran, adalah membangkitkan kekuatan-kekuatan bawaan yang tersembunyi di dalam fitrahnya. Pancaran cahaya fitrah dapat saja menjadi lemah pada kondisi-kondisi tertentu, pengaruh lingkungan, dan beragam faktor lainnya yang berhubungan dengan manusia, tetapi fitrah tersebut tidak akan pernah bisa dihilangkan.”

Dari pernyataan di atas, dapat dimaknai bahwa tujuan Rasul diutus ke dunia adalah mendidik. Didikan ini mempertimbangkan adanya fitrah yang ada dalam diri manusia. Sayyid Mujtaba Musawi Lari menempatkan pendidikan agama sebagai sebagai faktor yang paling potensial dalam membentuk fondasi akhlak. Dalam artian pendidikan keimanan kepada Tuhan, akan memberikan banyak hasil yang berwatak positif dalam kehidupan manusia. Bila efek keimanan muncul dalam semua fungsi kehidupan, maka akan membebaskan seseorang dari dorongan hewani (nafsu)” (Lari, 2001: 104).

Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan akhlak paling utama dalam pendidikan akhlak. Dalam pendidikan keluarga, peran orang tua dalam mendidik anaknya di rumah sangat berpengaruh. Misalnya seseorang yang dalam keluarganya tertindas, pada umumnya kelak akan menindas saat mereka dewasa. Jika seseorang sudah diajari arti persamaan, dalam hal ini diperlakukan adil oleh orang tua, maka kelak dewasa seseorang tidak mudah merendahkan orang lain dan tidak akan egois dan sombong. Bila seseorang dididik dan dibiasakan dengan demokrasi dalam keluarga, maka kelak mereka terbiasa menghargai orang lain. Jadi dalam

hal ini dapat dimengerti alasan-alasan Sayyid Mujtaba Musawi Lari mengajarkan berbagai ajaran keadilan harus dimulai dari keluarga.

Menurutnya, pendidikan yang berdasarkan pada agama merupakan pendidikan yang terbaik. Orang yang dibesarkan dengan prinsip Islam yang kuat akan menolak seluruh godaan yang menyesatkan.

Prinsip kebiasaan berpengaruh besar dalam pembentukan akhlak. Karena pada dasarnya perbuatan seseorang digerakkan oleh kebiasaan yang lahir dari dorongan fitrahnya. Untuk itulah, jika ingin memperoleh akhlak mulia dan kebahagiaan, maka seseorang dianjurkan untuk mengulang-ulang perbuatan baik dan amal saleh secara berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan yang tertanam di dalam jiwa.

Prinsip kedisiplinan secara efektif menyumbang dalam proses pendidikan akhlak (Lari, 2001: 193). Manusia yang tanpa kedisiplinan dan ketertiban dalam kehidupannya akan menuai kerugian besar. Demikian juga jika pendidikan yang dijalani tidak dengan disiplin maka akan sia-sia dan gagal mencapai tujuan. Disiplin merupakan syarat keberhasilan. Adapun metode-metode di atas dapat diterapkan dalam pembentukan akhlak dengan mempertimbangkan kondisinya yakni pada masa anak-anak dan dewasa.

Sayyid Mutjaba Musawi Lari sangat menganjurkan agar membiasakan perbuatan baik sejak dini. Prinsip kebiasaan akan efektif jika dimulai pada masa anak-anak. Metodenya dengan mengasah melalui stimulus-stimulus kebajikan yang bersumber pada agama melalui pengetahuan tentang kewajiban, kebajikan, serta merutinkan ibadah. Pendidikan agama adalah sarana yang kuat untuk menciptakan fondasi keimanan dan takwa yang kukuh dan stabil (Lari, 2004: 217-234). Penerapan metode pendidikan akhlak pada masa ini akan sangat bermanfaat untuk menggagalkan efek-efek yang membahayakan jiwa anak-anak dari lingkungan sekitar (Lari, 2013: 54).

Pada seseorang yang sudah dewasa, juga dapat ditanamkan akhlak mulia bila dengan serius berkeinginan untuk mengikuti program pendidikan akhlak. Metode yang digunakan untuk orang dewasa adalah mesti dikembalikan ke titik nol terlebih dahulu melalui taubat. Sayyid Mujtaba Musawi Lari menjelaskan bahwa taubat sebagai bentuk penyesalan. Secara luas, taubat didefinisikan sebagai bentuk penyesalan dari dosa disebabkan oleh keburukan dan bertekad untuk tidak mengulanginya. Hakikat taubat adalah tekad hati yang kuat untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Kemudian senantiasa memupuk hati dengan amal kebajikan agar hati dapat menjadi pengendali dalam memantau pertumbuhan spritual. Sayyid Mujtaba Musawi Lari

memberikan perhatian yang mendalam mengenai pentingnya taubat. Dikatakan: “Di antara faedah taubat bahwasanya ia memberikan harapan dalam hati seseorang. Maka, taubat adalah permulaan bagi kembalinya seseorang kepada kemanusiaannya. Sebab, dosa itu memenuhi hati dengan kegelapan dan menjauhkannya dari hakikat. Jika seseorang bertobat, hatinya kembali bersinar dan diapun kembali kepada fitrahnya sebagai manusia. Dengan taubat, seseorang yang tadinya hatinya keras dan kejam, maka akan menjadi lembut” (Lari, 2004: 213).

Taubat dan memupuk hati dengan amal kebajikan harus dilakukan secara konsisten dan sabar (Khamene’I, 2013: 3). Sabar sangat efektif dijadikan sebagai senjata perlawanan yang dipergunakan oleh manusia di jalan menuju kesempurnaan. Sabar adalah perlawanan terhadap kekeliruan dan penyelewengan. Pengaruh-pengaruh psikologis kesabaran adalah menguatkan jiwa. Melalui sabar, muncul kebajikan-kebajikan batin dan lebih perhatian dan bersandar kepada Allah. Untuk mendapatkan senjata sabar, memerlukan upaya untuk menahan diri dari segala bentuk kesenangan dan kenikmatan. (Lari, 2004: 220).

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama merupakan sarana efektif dalam pembentukan akhlak. Bersamaan dengan itu, pendidikan agama tidak akan berhasil tanpa pembentuk akhlak. Adapun metode yang tepat dalam rangka mewujudkan pendidikan agama berbasis pendidikan akhlak adalah penanaman keimanan dan pembiasaan kedisiplinan. Dengan model pendidikan ini, manusia yakin akan janji ganjaran, dan hukuman dari Allah. Keimanan membuat manusia maju dengan penuh gairah menuju kebajikan akhlak.

4. Konsep Pendidikan Akhlak

Dalam membahas pendidikan akhlak, Sayyid Mujtaba Musawi Lari cenderung bersikap konvergensi, yang disatu sisi dia mengatakan, bahwa jiwa seorang anak adalah bersih dan siap menerima pengaruh apa saja yang diberikan orang tuanya, namun disisi lain, dia mengatakan bahwa lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Oleh karena itu pembinaan akhlak perlu diusahakan dan perubahan akhlak perlu dilakukan secara bertahap. Sayyid Mujtaba Musawi Lari mengingatkan, orang yang ingin mencapai akhlak yang baik harus berlatih semaksimal mungkin. Maka dari itu, tugas orang tua adalah melatih putra-putrinya agar memiliki akhlak yang baik dengan metode disiplin, kasih sayang dan hukuman bila perlu. Namun hukuman itu harus dilakukan secara berhati-hati dan dilakukan searif mungkin.

Ada beberapa pedoman pendidikan akhlak yang menurut Sayyid Mujtaba Musawi Lari harus diberikan kepada anak, misalnya: seseorang anak harus dididik memiliki kehidupan sederhana, harus tumbuh di antara orang-orang bijak, pendidikan anak harus dimulai dengan memerikan perhatian terhadap aturan aktivitas keseharian, dibiasakan tidak banyak tidur, tidak diberikan fasilitas yang terlalu mewah, dan tidak diajarkan untuk mencintai emas. Bertolak dari dasar pemikiran tersebut, Sayyid Mujtaba Musawi Lari membangun konsep pendidikan yang bertumpu pada pendidikan akhlak.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari berpendapat bahwa masalah perbaikan akhlak bukanlah merupakan bawaan atau warisan. Karena jika demikian keadaannya, maka pendidikan tidak diperlukan. Dia menjelaskan bahwa akhlak seseorang dapat diusahakan atau menerima inovasi yang diusahakan. Menurutnya, orang tua tetap merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan utama materi pendidikannya. Karena peran yang demikian besar dari orang tua dalam kegiatan pendidikan, maka perlu adanya hubungan harmonis yang didasarkan pada cinta kasih antara orang tua dan anak. Namun demikian, cinta seseorang terhadap gurunya, menurut Sayyid Mujtaba Musawi Lari harus melebihi cintanya terhadap orang tuanya sendiri. Maka Sayyid Mujtaba Musawi Lari mendudukan cinta murid terhadap guru berada diantara kecintaan terhadap orang tua dan kecintaan terhadap Tuhan. Guru adalah sebagai orang tua ruhani. Guru adalah orang yang dimuliakan dan kebaikan yang diberikan adalah kebaikan Ilahi. Selain itu juga guru berperan membawa anak didik kepada kearifan, mengisi jiwa anak didik dengan kebijaksanaan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi dan dalam kenikmatan yang abadi. Namun, Sayyid Mujtaba Musawi Lari tidak menempatkan guru secara keseluruhan pada posisi dan derajat tersebut di atas. Guru yang menempati posisi demikian itu adalah guru yang berderajat *mu'allim al-misal* atau *al-bakim*, atau *al-mu'allim al-bikmah*.

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang berbuat baik terhadap keluarga dan orang-orang yang dekat. Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tapi Sayyid Mujtaba Musawi Lari tidak membicarakan ketiga tersebut. Dia membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Keseluruhan lingkungan ini satu dan lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Selain hidup sebagai individu, manusia juga tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan individu yang lain. Sayyid Mujtaba Musawi Lari mengatakan, hidup bersama dengan para anggota lain yakni bersosialisasi adalah salah satu kebutuhan manusia. Kecenderungan fitrahnya untuk kehidupan kolektif adalah salah satu faktor mandiri yang menyebabkan manusia membentuk komunitas” (Lari, 2001: 91).

Bukti bahwa manusia itu makhluk sosial diperlihatkan melalui keterbukaannya pada orang lain dalam bentuk kerjasama dan tolong-menolong. Sayyid Mujtaba Musawi Lari dalam hal ini lebih mendekati pada kajian antropologi yang memandang hakekat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu (*self existence*) adalah sumber akan segala sesuatu. *Self-existence* ini mencakup pengertian yang amat luas, terutama meliputi kesadaran adanya diri di antara semua relita, tanggungjawab untuk pribadi, hasrat untuk dikenal, martabat kepribadian, perbedaan dan persamaan dengan pribadi lain, khususnya kesadaran potensi-potensi pribadi yang menjadi dasar bagi aktualisasi diri. Manusia sebagai makhluk sosial (*social being*), adalah adanya kesadaran tentang status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama dan bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan, adanya kesadaran interdependensi dan saling membutuhkan serta dorongan-dorongan untuk mengabdikan sesamanya adalah asas sosialitas itu (Syam, 1984: 160-170)

Kedudukan manusia adalah sebagai bersifat mandiri dan sebagai hamba Tuhan. Sebagai makhluk mandiri, manusia mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dengan yakin akan kemampuan dirinya. Sedangkan sebagai hamba Tuhan berarti mempunyai kesadaran akan adanya Tuhan sebagai pencipta dan pelindung manusia. Dari prinsip di atas, Sayyid Mujtaba Musawi Lari melandaskan pandangannya berangkat dari jati diri manusia. Dengan prinsipnya tersebut maka dia tidak bertentangan dengan konsep rumusan yang ada dalam teori akhlak yang digagas para pemikir akhlak sebelumnya.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari meyakini bahwa pada dasarnya dalam diri manusia terdapat berbagai berbentuk dorongan-dorongan, baik berbentuk jasmani maupun rohani, akal pikiran, hati nurani dan hawa nafsu. Pada setiap fitrah-fitrah tersebut mempunyai kekhasan dan pengaruh masing-masing dalam menentukan segala perbuatan manusia. Agar fitrah tersebut teraktualisasi dengan baik, maka masing-masingnya diperlukan keseimbangan. Keseimbangan ini diperlukan agar supaya manusia memperoleh kebahagiaan melalui tindakan-tindakannya.

Masalah pokok yang dibicarakan dalam kajian tentang akhlak adalah kebaikan (*al-khair*), kebahagiaan (*al-sa'adah*) dan keutamaan (*al-fadbilah*). **Kebaikan** adalah suatu keadaan di mana manusia sampai kepada batas akhir dan kesempurnaan wujud. Kebaikan adakalanya umum dan adakalanya khusus. Di atas semua kebaikan itu terdapat kebaikan mutlak yang identik dengan wujud tertinggi. Karena itu hak dasar manusia adalah sangat penting untuk dipenuhi.

5. Signifikansi Akhlak

Sayyid Mujtaba Musawi Lari menganalisis teori hak asasi manusia dan menunjukkan betapa tingginya martabat manusia. Namun dia mengkritik nilai dan martabat manusia yang begitu tinggi dalam hak asasinya itu sama sekali tidak sesuai dengan konsepsi manusia pada kebanyakan teori filsafat Barat. Manusia, menurut pandangan filsafat moral Barat, telah diruntuhkan sampai ke tingkat mesin. Dalam pandangan etika Barat mutakhir, eksistensi jiwa dan kemuliaan manusia telah ditolak. Kepercayaan terhadap sebab terakhir dan suatu rancangan atau rencana yang telah dipersiapkan bagi alam dianggap Barat sebagai gagasan yang reaksioner. Orang Barat umumnya tidak percaya adanya perbedaan antara dirinya dengan tanaman atau hewan lain. Pandangan ini dipengaruhi oleh paradigma positivistik yang dianut oleh mayoritas masyarakat Barat. Mereka juga berpandangan tujuan hidup manusia hanya untuk makan dan menumpuk cadangan makanan. Barat tidak memahami bahwa manusia memiliki kemampuan manusia sebagai wujud yang dapat terus berkembang. Menurut Sayyid Mujtaba Musawi Lari, hakikat wujud watak manusia sesungguhnya adalah terletak pada kapasitasnya yang tak terbatas bagi perkembangan dan penyempurnaan. Kapasitas daya kemampuan dan aspirasi-aspirasi mengendap dalam wujud manusia itu sendiri dan mendahului kesadarannya.

Barat menganggap manusia sebatas hanyalah manifestasi materi dan energi yang sama seperti makhluk lainnya. Barat menilai kehidupan semua makhluk hidup, termasuk manusia, tidak lebih sebagai perjuangan untuk mempertahankan kehidupan. Manusia selalu berjuang untuk menyelamatkan dirinya dalam pertempuran. Keadilan, kebajikan, kerjasama, kasih sayang, dan semua nilai moral dan kemanusiaan merupakan produk dari perjuangan asasi untuk kehidupan. Manusia telah menciptakan konsep-konsep tersebut untuk mengamankan kedudukannya sendiri. Landasan ontologis hak asasi manusia perspektif Barat ini dikritik oleh Sayyid Mujtaba Musawi Lari.

Menurut pandangan Sayyid Mujtaba Musawi Lari, pada filsafat Barat, martabat manusia telah dihancurkan dan kedudukannya betul-betul direndahkan. Berkenaan dengan penciptaan manusia dan sebab-sebab yang memberikan eksistensi kepadanya, berkenaan dengan tujuan penciptaan manusia dan struktur serta bentuk eksistensi dan wujudnya, dan berkenaan dengan motivasi dan stimulasi kegiatannya, kesadaran dan moralitasnya, dunia Barat telah merendahkan manusia pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, Barat mengeluarkan deklarasi hak asasi manusia.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari mengatakan Barat tidak pantas mengeluarkan pernyataan tentang hak asasi manusia karena mereka memandang manusia tidak berbeda dengan tumbuhan dan hewan lainnya. Menurutny, pernyataan hak-hak asasi manusia sepantasnya dikeluarkan oleh Timur. Kerena mereka kearifan Timut percaya bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi. Kearifan Timur meyakini bahwa kehidupan manusia mempunyai tujuan mulia. Timur percaya bahwa manusia pada hakikatnya cenderung berbuat kejahatan. Sehingga dapat dikatakan Timur memandang manusia sebagai makhluk yang diwujudkan dengan tujuan untuk menyebarkan kearifan bagi seluruh alam.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari juga mengkritik kebebasan individu yang diproduksi Barat. Teori itu bertujuan agar manusia mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh hawa nafsunya. Padahal kebebasan individu dalam segala kondisi atau keadaan tidak boleh membawa pada kelonggaran seksual yang menyebabkan orang mengeksploitasi hawa nafsu dan hasrat-hasrat egois. Pencetus konsepsi yang salah tentang kebebasan selayaknya tidak dijadikan pedoman dan tidak perlu diikuti pemikirannya.

Ilmu etika Islam yakni ilmu akhlak melihat setiap manusia mengenal bahwa kepentingan yang lebih besar dan lebih luhur dari individu adalah sadar akan keterbatasan diri dan membatasi kebebasannya. Mengabaikan keterbatasan diri dan membatasi kebebasan dapat dapat menimbulkan kerusakan diri dan lingkungan sosial.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari berpendapat, manusia adalah makhluk yang paradoksal. Sifat baik dan sifat jahat ada pada diri manusia sekaligus. Sifat-sifat itu hanya merupakan hal-hal yang potensial. Berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia harus membentuk dirinya. Kemampuan membentuk diri merupakan ciri khas manusia. Tidak ada makhluk lain yang memiliki kemampuan membentuk diri seperti manusia. Pandangan Sayyid Mujtaba Musawi Lari tersebut dilandasi pemikirannya bahwa manusia bukanlah makhluk yang sudah ditentukan lebih dahulu, pembentukan seorang individu bersifat relatif dan terbuka.

Sayyid Mujtaba Musawi Lari juga menjelaskan bahwa iman dan ilmu merupakan karakteristik kemanusiaan. Iman tanpa ilmu mengakibatkan fanatisme dan kejahilan. Ilmu tanpa iman akan menjadikan manusia terus-menerus berusaha melayani hawa nafsunya. Sayyid Mujtaba Musawi Lari menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan iman dan ilmu. Perbedaan paling penting dan mendasar antara manusia dengan makhluk lainnya terletak pada iman dan ilmu yang merupakan kriteria kemanusiaannya.

Iman dan ilmu merupakan karakteristik dasar kemanusiaan. Memisahkan keduanya dapat menurunkan martabat manusia. Iman tanpa ilmu mengakibatkan fanatisme dan kemunduran, takhayul, dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, kepongahan, kspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan, dan kecurangan. Sayyid Mujtaba Musawi Lari menegaskan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang memadukan iman dan ilmu.

C. KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang pada dirinya memiliki tuntutan memenuhi segala tingkatan fakultasnya. Manusia wajib memenuhi tuntutan jasad, jiwa dan realitas Ilahiyah yang ada pada dirinya. Kemampuan memenuhi segala tuntutan ini menjadikan seseorang dapat memiliki akhlak yang baik. Akhlak yang baik adalah modal utama manusia dalam mengatasi segala permasalahan individu dan sosial.

Pembentukan akhlak yang baik akan sangat efektif bila dimulai sejak usia dini. Metode pendidikan akhlak yang paling baik adalah dengan keteladanan dan pembiasaan. Karena itu, keteladanan dari para guru dan orang tua adalah faktor utama suksesnya pendidikan akhlak.

Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mewujudkan insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Dalam prosesnya, pendidikan dan pembentukan akhlak yang baik harus berjalan beriringan dalam pendidikan Islam. Secara teori, memang dapat dikatakan pendidikan akhlak adalah bagian dari pendidikan Islam, namun dalam pelaksanaannya, pendidikan akhlak meliputi seluruh pendidikan Islam.

Ilmu dan akhlak adalah dwitunggal dalam Islam. Keduanya merupakan aktualisasi keimanan. Akhlak mulia adalah prasyarat bagi manusia untuk menjadi makhluk yang diamanahkan Allah untuk menjaga kesejahteraan seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulllah, Amin, *Antara Al-Ghazali dan Kant*, Bandung: Mizan, 2002
- Al-Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1998
- 'Arabi, Ibn, *Fusus al-Hikam*, Yogyakarta: Islamika, 2004
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT, Gramedia, Pustaka Utama.2000
- Freud, Sigmund, *Psikoanalisis Sigmund Freud*, Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002
- Fukuyama, Francis, *Guncangan Besar*, Jakarta: Gramedia, 2005
- Ilyas, Yunahar, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, Yogyakarta:UMY Press,2004
- Kartanegara, Mulyadhi, *Panorama Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2000
- Khamene'i, Sayyid Ali, *Sabar Senjata orang Beriman*, Jakarta: Pustaka Intermasa, 2003
- Kushari, Ishaq Husaini, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, Jakarta: The Islamic College, 2012
- Labib, Muhsin, *Para Filosof*, Jakarta: Al-Huda, 2005
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, Jakarta: Lentera, 2001
- _____, *Roadmap to God*, Jakarta: Citra, 2013
- _____, *Menumpas Penyakit Hati*, Jakarta: Lentera, 1996
- _____, *Dirasat fi Ushusil Islam*, Jakarta: Al-Huda, 2004
- _____, *Budaya yang terkoyak*, Jakarta: Lentera, 2001
- _____, *Menumpas Penyakit Hati*, Jakarta: Lentera, 1998

- _____, *Mengenal Tuhan dan Sifat-sifatNya* Jakarta, Lentera, 2002
- _____, *Alam Baka dan Hari Kebangkitan*, Jakarta: Lentera, 2002
- _____, *Psikologi Islam* Jakarta:Pustaka Hidayah,1990
- _____,*Islam-Spirit Sepanjang Zaman*, Jakarta:Al-Huda, 2010
- Muthahhari, Murtadha, *Filsafat Moral Islam* , Jakarta: Al-Huda, 2004
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancab Manusia Modern*, Bandung: Pustaka, 1994
- _____, *Islamic Spirituality*, New York: Crossroad, 1991
- _____, (eds) *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, (Vo. I) Bandung: Mizan: 2003
- Nasution, Harun, *Teologi Islam*, Jakarta: UIP, 2012
- _____, *Muhammad Abdul dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2006
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanasius, 1987
- _____, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1998
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional, 1984
- Yazdi, Mehdi Hairi, *Menghadirkan Cahaya Tuhan*. Bandung: Mizan, 2003
- Yazdi, Misbah, *Iman Semesta*, Jakarta: Al-Huda, 2005
- Zar, Sirajudin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Zubair, Charis *Kuliah Etika*, Jakarta: Raja Grafindo, 1995